

## GAMBARAN *SELF ESTEEM* PADA GURU ABK DI YAYASAN X SURABAYA

Nurul Hudha<sup>1\*</sup>, Ellyana Ilsan Eka Putri<sup>2</sup>, Roland Farel Suyoso Putro<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Prodi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya,

[nurulhudha.19124@mhs.unesa.ac.id](mailto:nurulhudha.19124@mhs.unesa.ac.id), [ellyanaputri@unesa.ac.id](mailto:ellyanaputri@unesa.ac.id),

[Roland.21120@mhs.unesa.ac.id](mailto:Roland.21120@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

*The background of this research is the well-being and burdens experienced by special needs teachers (guru ABK), which differ from those of general education teachers. This study aims to explore the self-esteem of special needs teachers at Foundation X in Surabaya. A qualitative approach was used with a case study method. The study involved four participants who are special needs teachers at Foundation X Surabaya. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The results of this study indicate that the self-esteem of the four participants can be described through six aspects of self-esteem: living consciously, self-acceptance, self-responsibility, self-assertiveness, living purposefully, and personal integrity.*

**Keywords:** *Self-Esteem, Special Needs Teachers*

### Abstrak

Latar belakang dari penelitian adalah kesejahteraan dan beban yang ditanggung oleh guru abk yang berbeda daripada guru lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-esteem* pada guru abk di yayasan x Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Melibatkan empat partisipan guru abk di yayasan x Surabaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan gambaran *self esteem* keempat partisipan dapat dijelaskan melalui enam aspek *self esteem*, yakni *living consciously, self-acceptance, self-responsibility, self-assertiveness, living purposefully, dan personal integrity.*

**Kata kunci :** *Self-Esteem, Guru ABK*

### Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 75

Prefix DOI :

[10.8734/liberosis.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/liberosis.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Commons Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Self-esteem merupakan aspek fundamental dalam psikologi individu yang mencerminkan bagaimana seseorang menilai dan menghargai dirinya sendiri. Menurut Rosenberg (1965), self-esteem adalah evaluasi menyeluruh terhadap diri, yang mencerminkan sikap positif atau negatif seseorang terhadap dirinya. Mruk (2006) menambahkan bahwa self-esteem mencakup perasaan keberhargaan dan kepuasan diri yang memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Dalam konteks pendidikan inklusif, peran guru anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi sangat penting. Tidak hanya sebagai pengajar, guru ABK juga bertindak sebagai pendamping yang memiliki tanggung jawab besar dalam memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan akademik anak. Namun, kompleksitas peran ini seringkali tidak diimbangi dengan dukungan memadai,

baik secara struktural maupun sosial. Minimnya apresiasi, beban kerja yang berat, serta keterbatasan fasilitas dapat berdampak pada penurunan harga diri guru ABK.

Data dari Kemendikbudristek (2024) menunjukkan bahwa dari 40.164 sekolah formal yang memiliki siswa berkebutuhan khusus, hanya 5.956 sekolah yang menyediakan guru pendamping khusus. Ketimpangan ini menambah beban guru ABK dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Penelitian dari Jurnal Edukasi Inklusif (2022) juga menemukan bahwa self-esteem guru ABK sangat dipengaruhi oleh tingkat dukungan sosial yang diterima dari rekan sejawat, orang tua siswa, dan lingkungan kerja.

Studi pendahuluan terhadap guru ABK di Yayasan X Surabaya menunjukkan bahwa mereka mengalami dinamika self-esteem akibat beragam persepsi masyarakat—mulai dari pujian atas dedikasi hingga anggapan bahwa pekerjaan ini kurang bergengsi. Di sisi lain, terdapat kisah inspiratif seperti Suarni, guru SLB yang berhasil membina anak disabilitas menjadi penghafal Al-Qur'an dan atlet berprestasi (Liputan6, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dengan lingkungan yang mendukung, self-esteem guru ABK dapat berkembang optimal.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan self-esteem pada guru ABK di Yayasan X Surabaya secara mendalam menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan memahami kondisi psikologis guru ABK, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi yang lebih tepat untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan efektivitas kerja mereka.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Self-Esteem

Self-esteem adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan sejauh mana ia merasa berharga dan kompeten (Rosenberg, 1965; Mruk, 2006). Branden (1994) mengemukakan bahwa self-esteem terdiri dari dua komponen utama, yakni rasa mampu (a sense of competence) dan rasa layak (a sense of worthiness). Ia merumuskan enam pilar utama self-esteem, yaitu:

1. **Living Consciously:** kesadaran penuh terhadap pikiran, perasaan, dan tindakan.
2. **Self-Acceptance:** penerimaan terhadap diri sendiri apa adanya, termasuk kekurangan.
3. **Self-Responsibility:** kesediaan untuk mengambil tanggung jawab atas pilihan hidup dan tindakan pribadi.
4. **Self-Assertiveness:** keberanian dalam menyatakan kebutuhan, nilai, dan pendapat pribadi.
5. **Living Purposefully:** kemampuan menetapkan dan mengejar tujuan yang bermakna.
6. **Personal Integrity:** konsistensi antara nilai-nilai pribadi dan tindakan nyata.

Selain itu, Rosenberg (1965) mengembangkan *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)*, yang menjelaskan dua aspek utama self-esteem: aspek **kognitif** (evaluasi pikiran terhadap diri) dan **afektif** (perasaan terhadap diri). Individu dengan self-esteem tinggi cenderung optimis dan memiliki persepsi positif terhadap kemampuan diri, sedangkan mereka dengan self-esteem rendah kerap merasa tidak layak dan cemas terhadap diri sendiri.

### Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Guru ABK adalah pendidik yang bertanggung jawab menangani anak-anak dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu panjang (Nugroho, 2023). Dalam praktiknya, guru ABK dituntut tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki empati tinggi dan keterampilan dalam pendekatan individualistik (Sulistiani & Nugraheni, 2023). Mereka menjalankan peran ganda sebagai pengajar dan pendamping, yang menjadikan mereka lebih rentan terhadap stres, burnout, dan fluktuasi harga diri.

### Penelitian Terkait

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan keterkaitan antara self-esteem dan kinerja guru. Fitria et al. (2024) menemukan bahwa self-esteem guru TK berhubungan dengan kreativitas mengajar. Nuraini (2018) dalam penelitiannya di TKIT Qurrota A'yun mengungkapkan bahwa pengembangan self-esteem secara sistematis dapat meningkatkan kinerja pendidik. Sementara itu, Yanditini dan Wiyasa (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara self-esteem, motivasi berprestasi, dan kinerja guru.

Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada guru pendidikan umum atau guru PAUD, bukan guru ABK secara khusus. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur mengenai gambaran self-esteem pada guru ABK di lembaga inklusif Indonesia.

---

### 3. Metodologi

#### Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif guru ABK dalam membangun dan mempertahankan self-esteem mereka. Desain fenomenologis digunakan untuk menangkap makna yang terkandung dalam pengalaman hidup para partisipan secara holistik dan kontekstual (Murdiyanto, 2020).

#### Partisipan Penelitian

Partisipan terdiri dari empat guru ABK yang mengajar di berbagai jenjang (RA, TK, dan SMA) di Yayasan X Surabaya. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan kriteria:

- (1) berstatus sebagai guru ABK,
- (2) memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun, dan
- (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela.

#### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan format semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam untuk memastikan akurasi data. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara yang disusun berdasarkan enam aspek self-esteem menurut Branden (1994). Selain wawancara, peneliti juga mencatat observasi non-verbal dan dinamika interaksi selama proses pengumpulan data.

#### Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik **analisis tematik**. Proses analisis dilakukan melalui tahapan:

1. transkripsi verbatim hasil wawancara,
2. pengkodean awal (open coding),
3. pengelompokan kategori berdasarkan tema, dan
4. interpretasi temuan sesuai kerangka teori Branden (1994).

Keenam aspek self-esteem dijadikan kerangka analisis utama: living consciously, self-acceptance, self-responsibility, self-assertiveness, living purposefully, dan personal integrity.

#### Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik **member checking**, yakni mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian makna dan pengalaman yang dimaksud. Teknik ini dipilih untuk meningkatkan kredibilitas dan mengurangi bias peneliti.

#### Refleksi Peneliti

Peneliti menyadari bahwa keterlibatan emosional terhadap isu yang diteliti dapat memengaruhi proses interpretasi. Oleh karena itu, refleksi diri secara berkelanjutan dilakukan sepanjang proses penelitian untuk menjaga objektivitas dan menjaga integritas data.

---

## 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan gambaran self-esteem pada empat guru ABK di Yayasan X Surabaya berdasarkan enam aspek yang dikemukakan oleh Branden (1994). Analisis data dilakukan melalui wawancara mendalam dan hasilnya disajikan sebagai berikut:

### 1. Living Consciously (Kesadaran Diri)

Semua partisipan menunjukkan kesadaran penuh terhadap peran dan tanggung jawab mereka sebagai guru ABK. Mereka juga secara aktif melakukan evaluasi diri setelah menghadapi tantangan dalam proses mengajar. Kesadaran ini diwujudkan dalam bentuk refleksi harian, pencarian informasi tambahan terkait kebutuhan siswa, serta inisiatif untuk memperbaiki pendekatan pembelajaran.

Contoh kutipan: “Ketika melakukan kesalahan, saya langsung evaluasi, sekecil apa pun kesalahannya” (MFRP).

Hal ini selaras dengan konsep *living consciously* yang menekankan pentingnya kehadiran mental dan keterlibatan aktif terhadap realitas (Branden, 1994).

### 2. Self-Acceptance (Penerimaan Diri)

Partisipan menerima kekurangan dan kelebihan diri mereka, termasuk keterbatasan pengalaman mengajar siswa ABK. Penerimaan diri ini tampak melalui sikap rendah hati, semangat belajar, serta keyakinan bahwa keberadaan mereka tetap memberi manfaat.

“Saya sadar masih banyak salah, tapi tetap harus ada untuk anak-anak” (ARD).

Penerimaan diri ini memperkuat fondasi self-esteem karena tidak bergantung pada perfeksionisme, melainkan pada keberanian untuk mengakui diri secara utuh.

### 3. Self-Responsibility (Tanggung Jawab Diri)

Semua partisipan menunjukkan kesadaran bahwa keberhasilan siswa merupakan refleksi dari tanggung jawab profesional mereka sebagai guru. Mereka merasa bahwa jika murid tidak berkembang sesuai harapan, maka itu juga mencerminkan peran guru yang belum maksimal.

“Kalau anak belum bisa, berarti saya yang masih gagal” (MFRP).

Aspek ini mengafirmasi pentingnya akuntabilitas dalam profesi guru, yang menurut Branden (1994), merupakan elemen inti dari self-esteem yang sehat.

### 4. Self-Assertiveness (Ketegasan Diri)

Partisipan mampu mengungkapkan kebutuhan mereka secara langsung kepada pihak penyedia fasilitas atau rekan kerja. Mereka menyampaikan pendapat demi kebaikan pembelajaran tanpa merasa sungkan.

“Ketika butuh sesuatu, saya langsung sampaikan karena demi pembelajaran yang lebih baik” (BP).

Ketegasan ini mencerminkan keberanian untuk mengekspresikan nilai-nilai dan kebutuhan pribadi dengan cara yang konstruktif.

### 5. Living Purposefully (Hidup dengan Tujuan)

Partisipan memiliki tujuan jangka panjang, baik secara pribadi maupun untuk lembaga tempat mereka mengajar. Mereka menyadari bahwa dedikasi terhadap profesi ini adalah bagian dari perjalanan makna hidup yang lebih besar.

“Saya ingin semakin paham karakteristik ABK dan jadi lebih ahli” (BP).

Tujuan hidup ini menjadi penggerak dalam mengatur waktu, tenaga, dan emosi secara bijaksana.

### 6. Personal Integrity (Integritas Pribadi)

Semua partisipan menunjukkan konsistensi antara prinsip yang diyakini dengan tindakan yang dilakukan. Mereka menyadari pentingnya memiliki nilai dan berpegang pada prinsip dalam menghadapi tekanan profesional.

“Kalau nggak ada prinsip, ya hampa yang dijalani” (MFRP).

Integritas pribadi memperkuat stabilitas emosi dan menjadi landasan dalam pengambilan keputusan etis di lingkungan kerja.

---

### Kontekstualisasi Temuan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori self-esteem oleh Branden (1994), yang menekankan bahwa harga diri bukan hanya evaluasi emosional terhadap diri, melainkan praktik hidup sehari-hari yang mencerminkan kesadaran, tanggung jawab, dan integritas. Temuan ini juga mendukung konsep Mruk (2006), yang menyatakan bahwa self-esteem mencakup keberhargaan dan kepuasan diri.

Guru ABK yang menjadi partisipan menunjukkan kedua aspek tersebut: mereka merasa *berharga* karena mampu memberi manfaat bagi siswa, dan *puas* karena melihat keberhasilan siswa sebagai cerminan keberhasilan pribadi.

---

### 5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa self-esteem pada guru ABK di Yayasan X Surabaya tergambar secara utuh melalui enam aspek utama menurut Branden (1994), yaitu: kesadaran diri (*living consciously*), penerimaan diri (*self-acceptance*), tanggung jawab pribadi (*self-responsibility*), ketegasan (*self-assertiveness*), orientasi tujuan (*living purposefully*), dan integritas pribadi (*personal integrity*).

Para guru menunjukkan kemampuan reflektif dalam mengevaluasi peran dan tanggung jawab mereka, serta menerima keterbatasan pribadi tanpa kehilangan rasa percaya diri. Mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya peran mereka dalam perkembangan siswa ABK, dan secara aktif menyuarakan kebutuhan profesional demi perbaikan pembelajaran.

Selain itu, tujuan jangka panjang yang bermakna serta konsistensi terhadap nilai dan prinsip pribadi menjadi fondasi penting dalam menjaga self-esteem mereka. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial dan kelembagaan yang berkelanjutan dalam memperkuat kesejahteraan psikologis guru ABK dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia.

---

### Daftar Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Buku penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Aminudin, N., Ayu, I., & Sari, P. (2015). Sistem pendukung keputusan (DSS) penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) pada Desa Bangun Rejo Kec. Punduh Pidada Pesawaran dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). *Jurnal TAM (Technology Acceptance Model)*, 5(2), 66-72.
- Branden, N. (1994). *The six pillars of self-esteem*. Bantam Books. <https://smartlib.umri.ac.id/assets/uploads/files/130c6-six-pillars-of-self-esteem.pdf>
- Duval, S., & Wicklund, R. A. (1972). *A theory of objective self-awareness*. Academic Press.
- Fitria, A., Shayidah, D. N., Wulansari, P., Mutianisa, R., & Jubaidah, V. R. (2024). Self-esteem pada guru taman kanak-kanak (TK). *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1), 275-283. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.760>

- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Jacobvitz, D., Curran, M., & Moller, N. (2002). Measurement of adult attachment: The place of self-report and interview methodologies. *Attachment and Human Development*, 4(2), 207-215. <https://doi.org/10.1080/14616730210154225>
- Kemendikbudristek. (2024). 40.164 sekolah miliki siswa berkebutuhan khusus. *AntaraNews.com*. <https://www.antaraneews.com/berita/4038030>
- Krauss, S., Orth, U., & Robins, R. W. (2020). Family environment and self-esteem development: A longitudinal study from age 10 to 16. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(2), 457-478. <https://doi.org/10.1037/pspp0000263>
- Liputan6.com. (2022). Cerita Suarni, guru SLB yang mencetak anak disabilitas berprestasi dari menghafal Quran hingga atlet. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4974046>
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem: Research, theory, and practice* (3rd ed.). Springer Publishing Company.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Sistematika penelitian kualitatif)*. Yogyakarta Press.
- Nugroho, F. W. (2023). *Buku edukasi pengasuhan anak dengan disabilitas*. Dinas Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Tengah.
- Nuraini, R. (2018). Pengembangan self-esteem sebagai upaya peningkatan kinerja pendidik di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 3(2), 341-366.
- Rosenberg, M. (2015). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/2575639>
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261-1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Yanditini, N. K. A., & Wiyasa, I. K. N. (2021). Hubungan self-esteem dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32230>
-